

**KATEGORISASI MAKNA TOPONIMI NAMA KAMPUNG DI KECAMATAN  
ONAN RUNGGU KABUPATEN SAMOSIR BERDASARKAN ASPEK  
PENAMAANNYA**

Nanda Gultom\* <sup>1</sup> M.Okky Fardian Gafari, \*<sup>2</sup>

Universitas Negeri Medan

Jln. William Iskandar psr,V Medan, Indonesia

Telp.(061)6623942

Pos-el: [nandagultom020@gmail.com](mailto:nandagultom020@gmail.com) [okky@unimed.ac.id](mailto:okky@unimed.ac.id)

**Abstrak**

*Toponimi merupakan pengetahuan yang mengkaji riwayat atau asal-usul nama tempat. Penamaan berhubungan erat dengan bahasa dan budaya masyarakat pemakainya. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi makna dan kategorisasi toponimi nama kampung di kecamatan Onan Runggu Kabupaten Samosir. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kualitatif deskriptif. Data dan sumber data dalam penelitian ini diperoleh dengan melakukan wawancara kepada masyarakat Onan Runggu Kabupaten Samosir. Penelitian ini menggunakan pendekatan toponimi yang mengkaji asal usul nama. Hasil dari penelitian ini yaitu kategorisasi toponimi yaitu berdasarkan aspek masyarakat, aspek perwujudan dan aspek budaya. Aspek masyarakat terbagi menjadi interaksi sosial atau tempat berinteraksi sosial, termasuk kedudukan seseorang di dalam masyarakatnya, pekerjaan, dan profesinya. Aspek perwujudan terbagi menjadi latar perairan (wujud air), latar rupa bumi (geomorfologis) dan latar lingkungan alam (biologis-ekologis) dan aspek budaya terbagi menjadi mitologis, folklor, dan sistem kepercayaan (religi).*

*Kunci: Toponimi, Makna, Kategorisasi*

**PENDAHULUAN**

Manusia yang bertahan hidup di dunia ini tidak dapat lepas dari konsep tempat. Sebuah tempat mempunyai sifat yang khas dan berbeda-beda antara tempat yang satu dan yang lainnya. Farinelli (Agnew ed., 2004:316) mendefinisikan “*Place is a part of the terrestrial surface that is not equivalent to any other, that cannot be exchanged*

*with any other without everything changing*”. Jadi tempat merupakan sebuah lokasi dimana tempat terjadinya peristiwa yang tidak terjadi di lokasi lain, sehingga memiliki *sense of place*, berdasarkan hal itu maka tempat dapat dipengaruhi oleh faktor historis dari adanya aktivitas manusia. Nama tempat di suatu wilayah dapat dilihat dari beberapa segi, diantaranya dari cerita rakyat (legenda), sejarah, linguistik ataupun kebiasaan masyarakatnya. Penamaan Kampung di Kecamatan Onan Runggu Kabupaten Samosir mempunyai keunikan tersendiri karena terkait dengan budaya atau kebiasaan masyarakat setempat. Hubungan timbal balik antara budaya masyarakat setempat dengan bahasa inilah yang menjadikan penamaan kampung di Kecamatan Onan Runggu Kabupaten Samosir menjadi hal yang menarik. Karena nama kampung tersebut tidaklah muncul secara tiba-tiba, melainkan melalui sebuah proses pemikiran atau sejarah dimasa lalu dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Proses pemikiran tersebut dilatarbelakangi oleh pertimbangan makna, faktor sejarah, filosofi, serta motivasi dalam pemberian nama yang nantinya akan mudah dipahami oleh masyarakat luas. Pola- pola kebudayaan yang dimiliki manusia dapat terekam dari nama tempat (toponimi) yang diturunkan secara turun temurun. Dengan mengkaji toponimi Kampung di Kecamatan Onan Runggu Kabupaten Samosir akan mampu menelusuri nilai-nilai budaya dari masyarakat tersebut. Karakteristik serta budaya yang terdapat di nama kampung tepatnya di Kecamatan Onan Runggu mengandung kekayaan budaya suku Batak Toba. Penamaan wilayah atau daerah sangat menarik untuk dikaji dan teliti. Namun kenyataan di masyarakat saat ini keragaman penamaan tempat tersebut menjadi hal yang kurang diperhatikan karena masyarakat sendiri banyak yang tidak mengetahui asal usul atau sejarah penamaan dari daerah tempat tinggalnya sendiri. Terutama bagi masyarakat pendatang dan kalangan muda. Oleh karena itu, penelitian tentang penamaan sebuah wilayah penting untuk dikaji dan diteliti karena masyarakat membutuhkan referensi untuk mengetahui dan menjaga sejarah penamaan asal tempat tinggalnya

## **LANDASAN TEORI**

Pengetahuan mengenai nama, disebut onomastika. Ilmu ini dibagi atas dua cabang, yakni pertama, antroponim yaitu pengetahuan yang mengkaji riwayat atau asal-usul nama orang atau yang diorangkan, kedua, toponimi yaitu pengetahuan yang mengkaji riwayat atau asal-usul nama tempat Ayatrohaedi (dalam Rais, 2008:53). Di samping sebagai bagian dari onomastika, penamaan tempat atau toponimi juga

termasuk ke dalam teori penamaan naming theory. Secara etimologis, toponimi adalah bahasan ilmiah tentang nama tempat, asal-usul, arti, penggunaan, dan tipologinya. Bagian pertama kata tersebut berasal dari bahasa Yunani topos yang berarti tempat dan diikuti kata onoma yang berarti nama-nama. Toponimi merupakan bagian dari onomastika yaitu penyelidikan tentang asal-usul, bentuk, dan makna nama diri, terutama nama orang dan tempat.

Penamaan tempat atau toponimi memiliki tiga aspek, yaitu (1) aspek perwujudan (2) aspek kemasyarakatan dan (3) aspek kebudayaan. Ketiga aspek tersebut sangat berpengaruh terhadap cara penamaan tempat dalam kehidupan masyarakat (Sudaryat, 2009: 10).

### **1. Aspek Perwujudan**

Aspek perwujudan (fisikal) berkaitan dengan kehidupan manusia yang cenderung menyatu dengan bumi sebagai tempat berpijak dan lingkungan alam sebagai tempat hidupnya. Sudaryat membagi lingkungan alam tersebut ke dalam tiga kelompok, yaitu (1) latar perairan (wujud air) (2) latar rupa bumi (geomorfologis) dan (3) latar lingkungan alam (biologis-ekologis).

### **2. Aspek Kemasyarakatan**

Aspek kemasyarakatan (sosial) dalam penamaan tempat berkaitan dengan interaksi sosial atau tempat berinteraksi sosial, termasuk kedudukan seseorang di dalam masyarakatnya, pekerjaan, dan profesinya. Keadaan masyarakat menentukan penamaan tempat, misalnya sebuah tempat yang masyarakatnya mayoritas bertani, maka tempat tinggalnya diberi nama yang tidak jauh dari pertanian. Pemberian nama tempat sesuai dengan seorang tokoh yang terpendang di masyarakatnya juga dapat menjadi aspek dari segi kemasyarakatan dalam menentukan nama tempat.

### **3. Aspek Kebudayaan**

Di dalam penamaan tempat banyak sekali yang dikaitkan dengan unsur kebudayaan seperti masalah mitologis, folklor, dan sistem kepercayaan (religi). Pemberian nama tempat jenis ini sering pula dikaitkan dengan cerita rakyat yang disebut legenda.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metodologi kualitatif merupakan prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis atau lisan.

Penelitian kualitatif deskriptif bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain yang terdapat pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2017:6).

## **PEMBAHASAN**

### **A. Kategorisasi Makna Toponimi Nama Kampung Di Kecamatan Onan Runggu**

#### **1. Aspek Masyarakat**

Aspek kemasyarakatan (sosial) dalam penamaan tempat berkaitan dengan interaksi sosial atau tempat berinteraksi sosial, misalnya hal yang berkaitan dengan politik, ekonomi, tradisi, adat, suatu komunitas, dan tokoh masyarakat yang berperan penting atau yang berkuasa di wilayah tersebut. Berikut ini beberapa kampung yang tergolong ke dalam aspek kemasyarakatan:

##### **1) Rianiate**

Kata *ria* artinya gembira, *niate* artinya dihati. Masyarakat kampung *rianiate* mempercayai bahwa perkampungan ini merupakan perkampungan yang damai sehingga disebut *rianiate* atau kegembiraan hati. Terdapat interaksi sosial yaitu suatu tradisi yang mempercayai kehidupan damai dalam kehidupan sosial bermasyarakat penduduk kampung tersebut. Sehingga kampung tersebut tergolong ke dalam aspek toponimi masyarakat sebagai suatu tradisi.

##### **2) Tambun Tonga-tonga**

Kata *tambun* artinya terkumpul, *tonga-tonga* artinya tengah-tengah. Perkampungan ini dipercayai menjadi perkumpulan atau tempat berkumpul sehari-hari para penduduk dari berbagai *huta*. Masyarakat biasanya menyebut tempat perkumpulan tersebut sebagai *lapo* atau kedai. Menurut penduduk kampung *tambun tonga-tonga* kampung ini menjadi tempat yang strategis sebagai pusat perkumpulan dari berbagai kampung karena berada di posisi tengah-tengah sesuai nama kampung tersebut. Sehingga nama kampung tersebut tergolong kedalam toponimi aspek masyarakat sebagai suatu tradisi atau kebiasaan masyarakat *tambun tonga-tonga*.

##### **3) Butar-butar**

Kata *Butar-butar* merupakan salah satu marga dari suku Batak Toba. Masyarakat di kampung ini dominan bermarga *Butar-butar* sehingga kampung ini tergolong ke aspek kemasyarakatan sebagai suatu tokoh masyarakat

**4) Hutabalian**

Kata *Hutabalian* merupakan salah satu marga dari suku Batak Toba. Masyarakat di kampung ini dominan bermarga *Hutabalian*. Menurut masyarakat penduduk kampung *Hutabalian* penduduk pertama di kampung ini merupakan seorang yang memiliki *Hutabalian* sehingga kampung ini tergolong ke aspek kemasyarakatan sebagai tokoh masyarakat.

**5) Soburan**

Kata *soburan* artinya meminum. Perkapungan ini merupakan sebuah lokasi pasar. Kata *soburan* memiliki makna untuk mengharapkan segala apapun yang dijual di kampung ini akan habis dan laku sehingga diberi nama *soburan*. Kampung ini tergolong kedalam toponimi aspek masyarakat sebagai hal ekonomi.

**6) Lumban Parsaoran**

*Lumban* adalah perkampungan baru, *parsaoran* artinya pergaulan. Jadi *lumban parsaoran* memiliki makna kampung pergaulan yang baru ditempati atau dihuni. Oleh karena itu kampung ini tergolong kedalam kategori toponimi masyarakat sebagai suatu tradisi yaitu kehidupan sosial masyarakat.

**7) Pangarapusan**

Kata *Pangarapusan* berasal dari kata dasar rapus yaitu rebut. Kampung *Pangarapusan* adalah sebuah kampung yang menjadi lokasi jual beli atau pasar. Dimana sering terjadi tarik menarik atau saling merebut saat sedang berjual beli. Oleh karena itu kampung ini tergolong kedalam toponimi aspek masyarakat sebagai hal ekonomi masyarakat.

**8) Lumban Niambit**

*Lumban* merupakan perkampungan baru, sedangkan kata *niambit* yaitu dipukul. Kata *niambit* biasanya digunakan untuk anak-anak yang nakal atau hewan ternak contohnya seperti memukul kerbau saat mengangon. Karena hal ini adalah sebuah kebiasaan atau tradisi dalam masyarakat kampung tersebut maka nama kampung tersebut tergolong kedalam aspek toponimi masyarakat sebagai sebuah tradisi.

**9) Sosor Mamukka**

*Sosor mamukka* adalah perkampungan yang baru ditinggali. *Mamukka* memiliki arti membuka. Membuka perkampungan baru merupakan sebuah kebiasaan masyarakat, hal ini dikarenakan banyak faktor salah satunya adalah karena lokasi yang sudah tidak cukup di dalam kampung tersebut. Oleh karena itu nama kampung tersebut tergolong kedalam kategorisasi toponimi aspek masyarakat

sebagai suatu tradisi.

#### 10) Sibatu Hudon

*Hudon* yaitu periuk yang digunakan masyarakat untuk memasak dan terbuat dari tanah kemudian menjadi periuk yang keras dan disebut *hudon batu* atau *batu hudon*. Periuk atau *batu hudon* dahulu digunakan sebagai penanak nasi atau untuk merebus obat-obatan, namun untuk saat ini masyarakat suku batak sudah jarang menggunakan *batu hudon* dalam kehidupan sehari-hari. Nama kampung ini tergolong kedalam kategorisasi toponimi aspek masyarakat sebagai suatu tradisi.

#### 11) Lumban Sipinggaan

Kata *lumban* yaitu perkampungan baru, sedangkan *sipinggaan* yaitu piring. Masyarakat penduduk kampung tersebut mempercayai bahwa kata *pinggan* dalam nama kampung tersebut merupakan suatu doa atau harapan masyarakat agar tetap diberi rezeki. Nama kampung ini tergolong kedalam kategorisasi toponimi aspek masyarakat sebagai suatu tradisi.

## 2. Aspek toponimi Perwujudan

Aspek perwujudan (fisikal) berkaitan dengan kehidupan manusia yang cenderung menyatu dengan bumi sebagai tempat berpijak dan lingkungan sebagai tempat hidupnya. Manusia dan lingkungan memiliki hubungan yang sangat erat, keduanya saling membutuhkan. Hal ini terbukti dari sebagian masyarakat yang menamai lingkungannya atau tempat tinggalnya berdasarkan latar lingkungan alam (fisikal), baik yang berkaitan dengan latar perairan (*hidrologis*), latar permukaan tanah atau rupa bumi (*geomorfologis*), dan latar lingkungan alam (*biologisekologis*). Berikut ini pemaparan tentang aspek perwujudan beserta nama-nama desanya:

### 1) Tampilan Nauli

Kata *tampilan* artinya tempat pemandian, *nauli* yaitu indah atau cantik. *Tampilan nauli* dapat diartikan tempat pemandian yang cantik. Tempat pemandian ini merupakan sebuah mata air yang dijadikan tempat pemandian oleh masyarakat sehingga nama kampung tersebut tergolong kedalam kategorisasi toponimi aspek perwujudan yaitu latar perairan.

### 2) Siamporik

Kata *Siamporik* artinya seekor burung. Berdasarkan arti nama kampung tersebut yaitu kata burung maka, nama kampung ini tergolong dalam kategorisasi toponimi aspek perwujudan sebagai latar lingkungan alam yaitu fauna atau hewan.

**3) Sosor gaol**

*Sosor* artinya perkampungan baru. Kata *gaol* memiliki arti pisang. Terdapat banyak pohon pisang diperkampungan tersebut sehingga disebut sebagai *sosor gaol*. Kampung tersebut tergolong kedalam kategorisasi toponimi aspek perwujudan sebagai latar lingkungan alam yaitu flora atau tanaman. Dapat diketahui berdasarkan arti nama kampung tersebut yang berasal dari kata pisang.

**4) Sosor Bolak**

*Sosor* merupakan anak perkampungan, *bolak* artinya luas. *Sosor bolak* merupakan perkampungan yang luas. Nama kampung ini dikategorisasikan kedalam aspek perwujudan sebagai latar rupa bumi, karena asal nama kampung tersebut berasal dari bagaimana bentuk kampung tersebut yaitu luas.

**5) Lumban Holbung**

*Lumban* merupakan perkampungan baru. Kata *Holbung* artinya lembah. *Lumban Holbung* merupakan perkampungan yang berada di suatu lembah. Berdasarkan kata lembah yang terdapat dalam nama kampung *lumban holbung*, maka nama kampung ini tergolong kedalam kategorisasi toponimi aspek perwujudan sebagai latar rupa bumi.

**6) Tuktuk baringin**

Kata *Tuktuk* yaitu menonjol atau menjorok, *tuktuk baringin* yaitu perkampungan yang menonjol atau menjorok ke arah Danau Toba dan terdapat pohon beringin besar di kampung tersebut. Berdasarkan makna nama kampung tersebut dapat dikategorisasikan kedalam aspek perwujudan sebagai latar lingkungan alam yaitu flora atau tanaman dan sebagai latar rupa

bumi.

**7) Buntu nagodang**

Kata *Buntu* artinya bukit atau tinggi, sedangkan *nagodang* adalah banyak. *Buntu nagodang* adalah perkampungan yang memiliki bebukitan yang banyak. Berdasarkan makna nama kampung tersebut dapat dikategorisasikan kedalam aspek perwujudan sebagai latar rupa bumi, dimana terdapat bukit yang banyak di kampung tersebut.

**8) Tuktuk lobu**

*Tuktuk* yaitu menonjol atau menyorok, sedangkan kata *lobu* yaitu perkampungan. *Tuktuk lobu* artinya perkampungan yang menyorok atau menonjol ke arah danau Toba. Berdasarkan makna nama kampung *tuktuk lobu* dapat dikategorisasikan kedalam aspek perwujudan sebagai latar rupa bumi.

**9) Sosor sibuntak**

Kata *sosor* merupakan perkampungan baru, *sibuntak* yaitu lumpur. Terdapat kata lumpur dalam nama kampung tersebut sehingga dapat dikategorisasikan kedalam aspek perwujudan sebagai latar rupa bumi.

**10) Lintong**

*Lintong* artinya kolam, terdapat sebuah kolam di lokasi kampung tersebut sehingga disebut lintong. Kolam merupakan tempat yang identik dengan air maka nama kampung tersebut dapat dikategorisasikan kedalam aspek perwujudan sebagai latar perairan.

**11) Aek marsussang**

*Aek* artinya air. Kata *marsusang* artinya mengalir dengan deras. Biasanya ditujukan untuk aliran air terjun. Berdasarkan makna nama kampung *aek marsussang* dapat dikategorisasikan kedalam aspek perwujudan sebagai latar perairan.

**3. Aspek Toponimi Budaya**

Penamaan tempat sering sekali dikaitkan dengan unsur kebudayaan seperti mitos, legenda, folklor, dan sistem kepercayaan (religi) pemberian nama tempat jenis

ini sering pula dikaitkan dengan cerita rakyat yang disebut legenda. Berikut ini beberapa nama desa yang tergolong ke aspek kebudayaan:

**1) Silimalombu**

*Silimalombu* artinya lima lembu. Penduduk kampung *silimalombu* merupakan pindahan dari kampung *sipira*. Kemudian penduduk kampung *sipira* menyembelih lima ekor lembu sebagai pelaksanaan adat yang disebut *manulangi* kepada penduduk *silimalombu*. *Manulangi* merupakan sebuah upacara adat suku batak oleh karena itu kampung tersebut dikategorisasikan kedalam aspek toponimi budaya sebagai suatu folklor.

**2) Siampang**

*sia* artinya sembilan, *ampang* artinya keranjang padi. Masyarakat kampung ini mempercayai bahwa di kampung ini menjadi tempat menyembah leluhur terdahulu (*naboru namartua sioma*) menggunakan sembilan *ampang* atau keranjang padi yang isinya sesajen. Berdasarkan makna nama kampung tersebut dapat dikategorisasikan kedalam aspek toponimi budaya sebagai suatu mitos.

**3) Lumban Jabi-jabi**

Kata *Lumban* merupakan perkampungan baru, *Jabi-jabi* adalah sebuah pohon yang menyerupai pohon beringin. Pohon Jabi-jabi sering dijadikan leluhur sebagai lambang suatu perkuburan. Terdapat pohon jabi-jabi di kampung *lumban jabi-jabi*. Meskipun nama kampung tersebut memiliki nama jenis tanam namun makna sebenarnya dari kampung *lumban jabi-jabi* bukan hanya sekedar sebagai tanaman namun nilai kepercayaan masyarakat terhadap pohon jabi-jabi. Masyarakat mempercayai bahwa pohon jabi-jabi dijadikan sebagai simbol ketenangan sehingga sering digunakan diareal perkuburan. Sehingga nama kampung tersebut dapat dikategorisasikan kedalam aspek toponimi budaya sebagai suatu mitos.

**PENUTUP**

Berdasarkan pengaspekan sistem penamaannya, kategorisasi toponimi kampung di Kecamatan Onan Runggu terbagi menjadi tiga aspek yaitu aspek perwujudan( Latar Rupa Bumi, Latar Lingkungan alam flora dan fauna, Latar Perairan), aspek kemasyarakatan( Tokoh masyarakat, ekonomi,Tradisi) dan aspek kebudayaan( Mitos dan Foklor).

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Samosir, 2019. *Sosial dan Kependudukan Tahun 2019*. Samosir: Badan Pusat Statistik
- Badudu, J.S dan Zain. 1994. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Bandung: Rosdakarya.
- Badudu, J.S dan Zain. 1994. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Bandung: Rosdakarya.
- Basaria, Ida.2017. *Bahasa dalam Ranah Budaya dan Sosial Penuturnya*. Medan. USU Press.
- Forde, C.D. 1963. *Habitat, Economy, and Society*. New Yok: Button.
- Mardhoniawati, Alifa. 2016. *Toponimi Desa-Desa di Provinsi Lampung: KajianLinguistik Antropologi (Tesis)*. Fakultas Ilmu Budaya, Universitas GadjahMada. Yogyakarta.
- Moleong, Lexy. J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Permadi, Tedi. 2012. *Toponimi Kota Bandung dalam Makalah (Salah sat tulisan untuk buku Toponimi Bandung, ditulis bersama-sama dengan T. Bachtiar dan etti RS)*. Bandung: Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FPBS UPI.
- Rais, Jacob, *et al.* (2008). *Toponimi: Sejarah Budaya yang Panjang dari*

*Pemukiman Manusia dan Tertib Administrasi.* Jakarta: Pradnya  
ParamitaMAIwi, Hasan, dkk. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta:  
Balai Pustaka.

Sudaryat, Yayat dkk. 2009. *Toponimi Jawa Barat (Berdasarkan Cerita Rakyat).* Bandung: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Propinsi Jawa